

KOHESI GRAMATIKAL DAN KOHESI LEKSIKAL PADA NOVEL “LAUT BERCEKITA” KARYA LEILA SALIKHA CHUDORI

Putri Fania Indriani¹⁾, Atiqa Sabardila²⁾

¹⁾²⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Universitas Muhammadiyah Surakarta
putrindriani389@gmail.com

Diterima: 04 Desember 2024 Disetujui: 28 Agustus 2025 Diterbitkan: 25 November 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel Laut Tengah karya Leila S. Chudori menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tulis yang berbentuk teks berupa kata sehingga kalimat yang mengandung kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Simak yang dilakukan dengan membaca novel dan memperhatikan setiap kata dan kalimat yang mengandung kohesi gramatikal dan leksikal, serta menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat untuk mendata setiap temuan data serta mengklasifikasi data sesuai dengan teori kohesi gramatikal dan leksikal. Selanjutnya, data dianalisis oleh peneliti. Artikel ini membahas analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel Laut Bercekit karya Leila S. Chudori. Kohesi merupakan unsur penting dalam menjaga keterhubungan antarbagian teks, sehingga menciptakan narasi yang koheren dan mudah dipahami. Kohesi gramatikal dalam novel ini meliputi referensi, konjungsi, substitusi, dan elipsis, yang menjaga alur dan hubungan antar-kalimat tetap lancar. Di sisi lain, kohesi leksikal, seperti sinonim, antonim, kolokasi, repetisi, dan metafora, memperkaya makna dan menggambarkan emosi serta tema perjuangan para tokoh. Melalui analisis ini, artikel menunjukkan bagaimana Leila S. Chudori memanfaatkan kohesi gramatikal dan leksikal untuk memperdalam pesan novel serta memperkuat keterkaitan ide-ide dan emosi dalam cerita. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya penggunaan kohesi dalam membangun kekuatan naratif dan mengintensifkan pengalaman pembaca.

Kata kunci: kohesi gramatikal, kohesi leksikal, novel

Abstract

This study aims to describe the use of grammatical cohesion and lexical cohesion in the Laut Tengah novel by Leila S. Chudori using a qualitative descriptive method with a discourse analysis approach. The data used in this study are written data in the form of text in the form of words so that sentences contain grammatical cohesion and lexical cohesion. Data collection for this study was carried out using the Simak method which was carried out by reading the novel and paying attention to each word and sentence containing grammatical and lexical cohesion, and using advanced techniques in the form of note-taking techniques to record each data finding and classify the data according to the theory of grammatical and lexical cohesion. Furthermore, the data was analyzed by the researcher. This article discusses the analysis of grammatical cohesion and lexical cohesion in the Laut Bercekit novel by Leila S. Chudori. Cohesion is an important element in maintaining the connection between parts of the text, thus creating a coherent and easy-to-understand narrative. Grammatical cohesion in this novel includes references, conjunctions, substitutions, and ellipsis, which keep the flow and relationships between sentences smooth. On the other hand, lexical cohesion, such as synonyms, antonyms, collocations, repetitions, and metaphors, enrich the meaning and describe the emotions and themes of the characters' struggles. Through this analysis, the article shows how Leila S. Chudori utilizes grammatical and lexical cohesion to deepen the novel's message and strengthen the connection between ideas and emotions in the story. The results of this study emphasize the importance of using cohesion in building narrative power and intensifying the reader's experience.

Keywords: grammatical cohesion, lexical cohesion, novel

Pendahuluan

Novel sebagai wacana naratif menuntut keterpaduan antarkalimat agar alur cerita, hubungan antartokoh, dan perkembangan gagasan dapat dipahami secara utuh oleh pembaca. Salah satu unsur utama yang menjaga kepaduan tersebut adalah kohesi, baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Dalam karya sastra, kohesi tidak hanya berfungsi sebagai penghubung linguistik, tetapi juga memperkuat intensitas narasi dan kesinambungan makna antarbab maupun antarperistiwa.

Penelitian tentang kohesi dalam novel telah dilakukan pada berbagai karya sastra, misalnya penelitian Juliyanti dan Sabardila pada novel *Cinta dalam Kardus*, penelitian Kusuma pada novel *Layangan Putus*, serta penelitian Istikawati pada novel *Senja & Pagi*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa referensi, konjungsi, repetisi, dan sinonimi merupakan unsur kohesi dominan dalam teks naratif. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi bentuk kohesi tanpa menjelaskan secara rinci bagaimana kohesi mendukung intensitas narasi pada novel yang bertema sejarah-politik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Situmorang, Saman, dan Susilo (2014) alasan umum dipilihnya novel sebagai objek kajian dikarenakan bentuk novel yang padat namun tetap menuntut tingkat kohesi dan koherensi yang tinggi agar tetap menjadi satu wacana utuh. Wacana dikatakan baik apabila memiliki keterpaduan bentuk dan makna pada kalimat-kalimatnya yang bersifat kohesif dan koheren.

Research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang menelaah kohesi gramatikal dan leksikal pada *Laut Bercerita* secara rinci dengan pendekatan analisis wacana, terutama dalam mengkaji fungsi kohesi sebagai pembentuk kesinambungan ide dalam narasi politik-historis.

Urgensi penelitian ini adalah memberikan pemahaman bagaimana sarana kohesi digunakan untuk menjaga kepaduan narasi, memperkuat hubungan emosional antartokoh, dan membangun daya persuasi

dalam novel yang mengangkat isu sejarah sosial.

Novel *Laut Bercerita* mengisahkan perjuangan aktivis mahasiswa di era orde baru, terutama melalui tokoh utama Biru Laut. Laut dan teman-temannya berjuang melawan rezim otoriter yang menindas kebebasan berpendapat di Indonesia, meskipun dibawah ancaman penangkapan, penyiksaan, dan penghilangan paksa. Novel ini tidak hanya menggambarkan perjuangan fisik, tetapi juga konflik batin dan eratnya persahabatan diantara para aktivis. Melalui sudut pandang Laut dan adiknya, Asmara Jati, cerita ini menyentuh isu kehilangan, pengorbanan, dan duka keluarga, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya keadilan dan kebebasan.

Sanajaya, dkk (2021:262) komunikasi verbal secara umum dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Dengan demikian, wacana atau tuturan juga dibagi menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Menurut Dwinuryati, dkk (2017:61) wacana adalah satuan kebahasaan yang paling lengkap, tertinggi, atau terbesar untuk suatu kalimat atau klausa yang memiliki awal dan akhir yang benar, serta memiliki kohesi dan koherensi yang berkesinambungan, yang disampaikan secara lisan atau tertulis.

Djajasudarma (dalam Ismawati, dkk, 2021:124) berpendapat bahwa wacana adalah kelompok bahasa yang paling lengkap dalam hierarki gramatikal, yaitu kelompok tata bahasa tertinggi atau terbesar. Menurut Badara, Aris (2014:17) menjelaskan bahwa wacana merupakan gabungan unsur-unsur linguistik. Bersama unsur nonlinguistik lainnya untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Analisis wacana mengedepankan sebuah pemikiran evaluative yang kritis terhadap sebuah teks (Nashihin Widiyanto, Husan, 2019:2). Analisis wacana pertama kali diperkenalkan oleh Zelling Haris, pendekatan ini kemudian menjadi berkembang dalam kebahasaan (Ahmad, Munawar, 2010:51).

Menurut Tarigan (Hardiaz, dkk., 2020), wacana yakni suatu kesatuan kebahasaan yang paling lengkap dan paling besar di atas suatu frasa atau klausa, dengan

kohesi yang berkelanjutan serta awal dan penutup yang khas, disajikan secara lisan atau secara tertulis. Sementara itu, Chaer (Rita, dkk., 2020) mendefinisikan wacana sebagai hierarki gramatika terbesar dalam bahasa. Dengan demikian, wacana merupakan satuan kebahasaan tertinggi di atas kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem, dan mencakup komunikasi lisan dan tulisan, seperti laporan artikel ilmiah. Menurut (Sunajaya dkk., 2020) sebuah wacana dikatakan benar jika hubungan antar kalimatnya kohesif dan koheren.

Djajasudarma (Astuti, 2019) suatu wacana yang sesuai dapat diwujudkan dengan menggunakan suatu penanda dalam kohesi. Brown dan Yule (Aisyah, 2018) mendefinisikan kohesi sebagai keterhubungan pada komponen-komponen sebuah teks yang diekspresikan melalui penggunaan unsur-unsur kebahasaan. Kohesi yaitu konsep suatu pada makna yang menuju pada hubungan antar makna dalam wacana. Kohesi didefinisikan dalam pidato sebagai koherensi bentuk yang membangun hubungan sintaksis secara struktural. Sumantri (Azis, 2015) mendefinisikan kohesi adalah suatu kaitan antar kalimat yang dikatakan secara jelas oleh unsur-unsur gramatika dalam kalimat yang membentuk wacana.

Jenis wacana, sebagaimana didefinisikan oleh Rani, Arifin, dan Martutik dalam (Tahaa, dkk., 2021), meliputi kohesi gramatikal dan leksikal. Dengan demikian, wacana dan bahasa saling terkait erat, karena wacana adalah tingkat bahasa yang paling tinggi. Kohesi gramatikal dapat ditentukan oleh bentuk dan struktur internal wacana. Referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi merupakan contoh penanda kohesi gramatikal wacana. Keterpaduan gramatikal dicapai dengan penggunaan komponen berbasis aturan. Sebaliknya, kohesi leksikal mengacu pada hubungan antara komponen wacana. Repetisi (pengulangan), sinonim (kesetaraan), antonim (lawan kata), hiponim (sambungan bagian atau isi), kolokasi (pasangan kata), dan ekuivalensi merupakan indikator leksikal dari ciri leksikal ini.

Analisis kohesi dalam karya sastra, terutama novel, merupakan aspek penting yang berkontribusi pada pemahaman dan kejelasan narasi. Dalam novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori, terdapat dua jenis kohesi yang akan dibahas, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merujuk pada cara elemen-elemen dalam kalimat saling berhubungan dan membentuk struktur yang padu, sementara kohesi leksikal berkaitan dengan penggunaan kata-kata dan frasa yang menciptakan keterkaitan semantis diantara bagian-bagian teks.

Kohesi gramatikal dalam novel ini dapat dilihat dari penggunaan referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi yang membantu menghubungkan kalimat dan paragraf secara efektif. Hal ini berfungsi untuk menjaga alur cerita agar tetap terjaga dan mudah dipahami oleh pembaca. Di sisi lain, kohesi leksikal melibatkan penggunaan repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi yang memperkuat makna dan memberikan kedalaman pada narasi.

Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana Chudori menyusun narasinya dengan cermat, menggunakan bahasa yang tidak hanya menarik tetapi juga koheren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi tersebut dalam “Laut Bercerita”, serta implikasinya terhadap pemahaman pembaca terhadap tema dan pesan yang ingin disampaikan penulis. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang teknik penulisan Chudori tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya kohesi dalam karya sastra.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Discourse Analysis karena objek kajian berupa keterpaduan unsur kebahasaan dalam teks naratif. Sumber data penelitian adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca intensif dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk

menelusuri satuan kalimat yang mengandung sarana kohesi, sedangkan teknik catat digunakan untuk menginventarisasi data sesuai kategori kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Analisis data dilakukan melalui langkah: (1) mengidentifikasi satuan kalimat yang mengandung kohesi; (2) mengklasifikasikan bentuk kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, konjungsi); (3) mengklasifikasikan bentuk kohesi leksikal (repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi); (4) menafsirkan fungsi kohesi dalam menjaga kesinambungan narasi. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan kohesi sebagai unsur wacana, bukan sebagai analisis struktur intrinsik cerita

Hasil dan Pembahasan

Dalam novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori, kohesi gramatikal dan kohesi leksikal digunakan secara efektif untuk membangun keterhubungan antareleman cerita, menjaga kelancaran alur, serta memperkuat makna dan emosi dalam narasi. Kedua bentuk kohesi ini membantu pembaca merasakan kedalaman konflik, ikatan persahabatan, dan perjuangan para tokoh ditengah represi politik. Berikut adalah pembahasan mengenai kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel ini.

1. Kohesi Gramatikal

Menurut Situmorang, dkk (2021: 129) kohesi gramatikal adalah hubungan yang saling berhubungan dalam wacana yang dicapai dengan menggunakan unsur dan sistem gramatikal, atau hubungan antar unsur. Kohesi gramatikal pada novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori melibatkan beberapa elemen utama seperti referensi, konjungsi, substitusi, dan elipsis yang digunakan untuk menjaga kesinambungan cerita serta memperkuat hubungan antar ide dalam teks. Dalam novel ini, Leila memanfaatkan kohesi gramatikal untuk memberikan kelancaran pada alur dan membangun kedekatan emosional antar tokoh ditengah perjuangan mereka menghadapi represi. Berikut analisis kohesi gramatikal yang ada didalam novel.

1. Referensi Kata Ganti Orang

Menurut Ramlan (dalam Lestari, 2019:77) referensi adalah bagian dari kohesi yang terkait dengan penggunaan kata atau frasa untuk menentukan kata atau frasa lain. Leila menggunakan referensi, terutama kata ganti, untuk merujuk kembali pada tokoh atau gagasan yang telah disebut sebelumnya. Referensi yang ada didalam novel dapat dilihat sebagai berikut.

"Biru Laut menatap sekeliling dengan waspada. Dia tahu bahwa setiap langkah bisa diawasi."

Kata ganti "Dia" merujuk pada "Biru Laut" subjek pada kalimat sebelumnya. Penggunaan referensi kata ganti ini menjaga kesinambungan antra kalimat pertama dan kalimat kedua, sehingga pembaca tetap memahami bahwa "Dia" yang dimaksud adalah Biru Laut tanpa perlu menyebut namanya berulang kali. Ini membuat teks lebih efisien dan alurnya lebih alami.

"Laut merenung sejenak. Dia tidak tahu apakah keputusan itu akan berdampak baik bagi kelompoknya."

Analisis: Kata "dia" dalam kalimat kedua adalah referensi pronominal yang merujuk kembali ke tokoh "Laut" dalam kalimat pertama. Penggunaan "dia" sebagai referensi ini memungkinkan narasi tetap ringkas tanpa harus mengulang nama tokoh. Selain itu, kata "itu" merujuk pada "keputusan" yang sudah disebutkan sebelumnya, memperkuat keterhubungan antar-kalimat dan menjaga alur cerita agar tetap lancar.

2. Substitusi

Mahajani, dkk (2021: 101) menjelaskan bahwa substitusi adalah proses pengganti suatu unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Leila menggunakan substitusi untuk menggantikan kata atau frasa dengan bentuk yang lebih singkat. Teknik ini membuat dialog lebih natural dan efisien serta mencerminkan bagaimana orang berbicara dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadikan karakter dan interaksi mereka terasa lebih hidup dan realistis.

"Laut : Kita harus berbuat sesuatu untuk melawan.

Eli : Apa yang bisa kita lakukan selain itu?"

Di sini, "itu" digunakan sebagai pengganti tindakan "berbuat sesuatu untuk melawan" yang telah disebutkan oleh Laut. Substitusi ini mencegah pengulangan frasa yang panjang dan membuat dialog terasa lebih hidup serta alami. Kohesi gramatikal dalam bentuk substitusi ini menghubungkan gagasan tanpa menyebutkan tindakan secara langsung, karena sudah dipahami oleh pembaca.

Frasa selain itu merupakan substitusi yang menggantikan klausa berbuat sesuatu untuk melawan pada kalimat sebelumnya. Yang berfungsi sebagai substitutor bukan hanya kata itu, karena secara utuh frasa selain itu menggantikan tindakan yang telah disebut sebelumnya.

"Laut membaca berbagai buku tentang perlawanan dan sejarah bangsa. Semua itu memberinya pemahaman baru tentang arti sebuah perjuangan."

Analisis:

Dalam kalimat kedua, kata "itu" digunakan sebagai substitusi untuk "berbagai buku tentang perlawanan dan sejarah bangsa" yang sudah disebutkan di kalimat sebelumnya.

Frasa semua itu merupakan substitusi terhadap keseluruhan frasa berbagai buku tentang perlawanan dan sejarah bangsa. Bukan hanya kata itu yang dianalisis, melainkan seluruh frasa substitutornya.

Dengan demikian, substitusi ini membantu menghindari pengulangan frasa panjang, menjaga kelancaran dan keterhubungan antar-kalimat, serta menghemat kata dalam narasi tanpa mengurangi kejelasan.

3. Konjungsi Penambahan

Konjungsi berperan penting dalam membangun hubungan logis antar-kalimat dan antarpagraf di novel ini. Leila menggunakan konjungsi seperti "dan," "tetapi," "karena," dan "meskipun" untuk menghubungkan ide, tindakan, atau perasaan tokoh yang

beragam. Menurut Aisyah (2019: 157) konjungsi adalah satuan bahasa yang digunakan untuk menggabungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat.

"Mereka berkumpul, berbagi cerita, dan merencanakan strategi untuk perjuangan mereka."

Konjungsi "dan" berfungsi sebagai penghubung penambahan yang menggabungkan beberapa kegiatan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel. Kata ini menghubungkan aktivitas-aktivitas yang berkaitan, sehingga menunjukkan kesatuan tindakan mereka. Kohesi ini memperlihatkan kebersamaan dalam perjuangan, yang menjadi tema sentral novel.

"Mereka berjuang dengan keras untuk mencapai kebebasan, tetapi setiap langkah selalu diawasi oleh pihak berwenang."

Analisis:

Konjungsi "tetapi" di sini berfungsi untuk menunjukkan hubungan kontras antara dua gagasan: perjuangan para tokoh dan pengawasan yang mereka hadapi. Penggunaan "tetapi" sebagai konjungsi kontradiktif membantu memperlihatkan konflik dalam cerita, yakni keinginan untuk bebas yang bertentangan dengan kenyataan akan adanya pengawasan ketat. Hal ini memperkuat kohesi gramatikal dengan memberikan hubungan logis antara dua klausa.

4. Konjungsi Kausal

Konjungsi kausal "karena" kerap digunakan untuk menjelaskan alasan di balik keputusan para tokoh, seperti alasan mereka tetap bertahan dan berjuang meskipun menghadapi ancaman besar. Konjungsi ini memberikan kejelasan pada alur sebab-akibat dalam cerita, sehingga pembaca dapat memahami logika dan motivasi di balik tindakan tokoh.

"Para aktivis tetap teguh melawan rezim, karena menyerah berarti mengkhianati teman-teman yang telah berkorban."

Konjungsi "karena" menghubungkan alasan para aktivis tetap melawan

meskipun menghadapi ancaman besar. Penggunaan konjungsi kausal ini menghubungkan sebab-akibat secara logis, menunjukkan bahwa keputusan mereka dilandasi oleh rasa hormat terhadap pengorbanan teman-teman mereka. Ini memperkuat tema kesetiaan dan solidaritas.

"Dia merasa takut karena situasinya semakin tidak menentu."

Analisis:

Konjungsi "karena" berfungsi sebagai konjungsi kausal yang menunjukkan alasan atau sebab. Dalam kalimat ini, "karena situasinya semakin tidak menentu" memberikan alasan atas rasa takut yang dirasakan oleh tokoh. Penggunaan konjungsi kausal ini memberikan hubungan sebab-akibat yang jelas, sehingga pembaca dapat memahami latar belakang emosi yang dirasakan tokoh. Kohesi gramatikal ini penting dalam membangun alur logis antara perasaan tokoh dan keadaan yang melatarinya.

5. Elipsis

Menurut Nurkholifah, dkk (2021: 4314) elipsis adalah proses menghilangkan kata-kata yang disebutkan pada kata atau kalimat sebelumnya dalam satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang disingkat dapat disimpulkan dari konteks bahasa atau konteks di luar bahasa. Dalam Laut Bercerita, Leila menggunakan elipsis untuk membuat dialog atau narasi menjadi lebih padat dan langsung. Elipsis ini memperkuat nuansa emosi tokoh, terutama dalam momen ketegangan atau konflik, ketika mereka merasa harus berbicara langsung dan to the point.

"Laut berkata, 'Kita harus berjuang.' Yang lain mengangguk, tanda setuju."

Di sini, ada elipsis, yaitu penghilangan kata yang sudah dapat dipahami. Kalimat tersebut dapat memiliki bentuk lengkap seperti, "Yang lain mengangguk, tanda mereka setuju," tetapi kata "mereka" dihilangkan karena maknanya sudah jelas. Elipsis ini membuat kalimat lebih ringkas dan efisien, sambil mempertahankan pemahaman yang sama.

"Laut ingin bersuara untuk kebebasan, dan teman-temannya juga."

Analisis:

Pada kalimat ini, terjadi elipsis atau penghilangan kata-kata yang tidak perlu diulang. Frasa "ingin bersuara untuk kebebasan" dihilangkan setelah "teman-temannya juga," karena sudah jelas dari konteks bahwa teman-teman Laut juga memiliki keinginan yang sama. Penggunaan elipsis ini membuat kalimat lebih ringkas, tidak bertele-tele, dan menjaga kesinambungan makna. Elipsis juga sering digunakan dalam dialog antar-tokoh untuk memberikan kesan percakapan yang lebih alami.

6. Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif adalah salah satu bentuk kohesi gramatikal yang digunakan untuk menunjukkan atau merujuk pada sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan lokasi atau keberadaan objek atau ide dalam konteks tertentu. Dalam bahasa Indonesia, referensi demonstratif biasanya diwujudkan melalui kata-kata seperti "ini," "itu," "disini," "disana," "tersebut," atau "tersebut di atas". Referensi demonstratif membantu pembaca atau pendengar memahami apakah suatu objek atau ide berada dekat atau jauh dari sudut pandang pembicara, atau merujuk pada sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya dalam teks.

"Biru Laut merasa resah dengan situasi di kampus. Rasa cemas itu semakin besar ketika temannya menghilang tanpa jejak."

Di sini, kata "itu" merupakan referensi demonstratif yang merujuk pada "rasa cemas" yang telah disebutkan sebelumnya, menjaga aliran cerita tanpa mengulang frasa yang sama. Referensi demonstratif sering digunakan dalam novel atau teks naratif untuk membangun kesinambungan antar-kalimat dan mempermudah pembaca memahami hubungan antargagasan atau kejadian dalam cerita.

Frasa rasa cemas itu bukan referensi demonstratif semata, tetapi

menunjukkan hubungan sinonimi dengan kata *resah* pada kalimat sebelumnya. Jadi, termasuk kohesi leksikal sinonimi, bukan hanya referensi demonstratif.

"Di sana, di sudut ruangan, mereka melihat poster besar yang terpampang di dinding. Poster itu mengingatkan mereka akan masa lalu yang penuh perjuangan."

Analisis:

Kata "itu" dalam kalimat kedua merupakan referensi demonstratif yang mengacu pada "poster besar" dalam kalimat sebelumnya. Penggunaan "itu" di sini membantu untuk menghindari pengulangan kata "poster" sambil menjaga keterhubungan antar-kalimat. Referensi demonstratif ini membuat pembaca tetap dapat mengikuti alur cerita tanpa harus melihat pengulangan objek yang sama, sehingga narasi terasa lebih dinamis.

Frasa poster itu menunjukkan repetisi leksikal karena kata poster diulang dari kalimat sebelumnya.

Sedangkan unsur itu hanya penanda demonstratif yang melekat pada repetisi nomina

7. Konjungsi Waktu

Konjungsi waktu seperti "setelah," "sebelum," atau "ketika" digunakan untuk membangun kronologi peristiwa. Dalam novel *Laut Bercerita*, konjungsi ini membantu pembaca memahami urutan peristiwa, yang penting dalam cerita yang berlatar masa lalu seperti ini. Dengan konjungsi waktu, pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur cerita dan memahami bagaimana setiap kejadian berhubungan satu sama lain dalam urutan waktu yang logis.

"Setelah mereka berkumpul di tempat rahasia, Laut mulai menyusun rencana baru."

Konjungsi waktu "setelah" menunjukkan urutan peristiwa, yang memberi kejelasan kepada pembaca mengenai kapan tindakan terjadi dalam rangkaian kejadian. Penggunaan konjungsi waktu ini menjaga kohesi naratif dengan menunjukkan pergerakan waktu dalam cerita, yang

penting untuk memahami kronologi cerita.

2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan kosakata antara bagian-bagian wacana. Mempertahankan kecocokan struktural yang kohesif. Analisis aspek leksikal wacana berfokus pada makna unsur internal wacana (Mulyana dalam Zuhriyah, 2019: 29). Kohesi leksikal dalam wacana novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori meliputi repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim dan hiperonim, dan metafora. Berikut merupakan pemaparan kohesi leksikal yang ada dalam novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori:

1. Repetisi

Menurut Darmawati (2021: 304) repetisi adalah proses pengulangan kembali suatu unsur leksikal atau beberapa persamaan kata yang ada pada konteks pengacuan, sehingga pengulangan yang terjadi mempunyai acuan yang sama. Kata-kata kunci seperti "ketakutan," "perlawanan," dan "kebebasan" sering diulang dalam narasi untuk menegaskan tema perjuangan dan konflik batin yang dialami tokoh-tokohnya. Pengulangan ini memperkuat kesan perjuangan yang penuh tekanan dan ketegangan, membuat pembaca semakin merasakan beban emosi para aktivis.

"Kebebasan adalah sesuatu yang mereka dambakan. Kebebasan untuk berpikir, kebebasan untuk berbicara, dan kebebasan untuk hidup tanpa rasa takut."

Analisis:

Kata "kebebasan" diulang beberapa kali untuk menegaskan bahwa kebebasan adalah inti dari perjuangan para tokoh. Repetisi ini menekankan pentingnya kebebasan bagi karakter dalam cerita, memperkuat tema sentral novel tentang perlawanan terhadap represi, dan membuat pembaca merasakan hasrat kuat para tokoh untuk memperoleh kebebasan. Pengulangan ini juga memberikan tekanan emosional pada kata tersebut, menggarisbawahi besarnya keinginan para tokoh untuk merdeka dari penindasan.

"Mereka tahu bahwa kemerdekaan adalah hak setiap manusia. Kemerdekaan untuk berbicara, kemerdekaan untuk berpikir, dan kemerdekaan untuk memilih."

Analisis:

Kata "kemerdekaan" diulang beberapa kali untuk menekankan betapa pentingnya kebebasan bagi para tokoh dalam novel ini. Repetisi ini memperkuat gagasan utama yang diusung para karakter, yakni kemerdekaan sebagai hak asasi yang mereka perjuangkan. Dengan mengulang kata "kemerdekaan," Leila menggarisbawahi esensi dari perjuangan mereka dan memberikan kesan yang mendalam kepada pembaca tentang besarnya keinginan para tokoh untuk memperoleh kebebasan.

2. Sinonim

Goziyah, dkk (2020: 63) sinonimi atau padanan kata adalah alat kohesi leksikal dalam sebuah wacana yang menunjukkan pemakaian lebih dari satu bentuk bahasa yang secara semantik memiliki kesamaan atau kemiripan. Leila juga menggunakan sinonim dan antonim untuk mengembangkan variasi bahasa sambil mempertahankan keterhubungan tema. Misalnya, sinonim seperti "pemberontakan," "penolakan," dan "perlawanan" sering digunakan untuk menggambarkan aksi para tokoh dalam melawan rezim.

"Para aktivis itu adalah orang-orang yang siap bertarung, melawan, dan menentang segala bentuk ketidakadilan yang terjadi di negara ini."

Analisis:

Kata-kata seperti "bertarung," "melawan," dan "menentang" adalah sinonim yang digunakan untuk menggambarkan aksi perlawanan. Dengan menggunakan sinonim, Leila S. Chudori memperkaya variasi kata untuk memperkuat gagasan tentang perjuangan, sehingga tidak terasa monoton. Penggunaan sinonim ini menggambarkan perlawanan dalam berbagai bentuk, memperlihatkan bahwa aksi-aksi mereka tidak sekadar fisik tetapi juga ideologis, memperjelas

komitmen mereka terhadap perjuangan melawan penindasan.

"Laut dan kawan-kawannya menggalang kekuatan untuk melawan. Mereka berjuang, berperang, dan menentang segala bentuk ketidakadilan yang mereka saksikan di sekitar mereka."

Analisis:

Kata-kata "melawan," "berjuang," "berperang," dan "menentang" merupakan sinonim yang digunakan untuk menggambarkan aksi perlawanan para tokoh. Dengan variasi kata-kata yang berhubungan erat, Leila memperkaya narasi perjuangan tokoh utama tanpa membuatnya terdengar monoton. Sinonim ini memperkuat tema perlawanan yang menjadi inti cerita, menggambarkan bagaimana aksi para tokoh memiliki banyak sisi dan bentuk.

3. Antonim

Menurut Nurfitriani, dkk (2018: 43) antonim adalah kata-kata yang memiliki arti yang berlawanan. Antonim adalah hubungan dari sepasang kata, dan jika satu kata tersedia, yang lain tidak tersedia secara otomatis. antonim seperti "ketakutan" dan "keberanian" digunakan untuk menggambarkan dualitas perasaan yang dihadapi oleh Biru Laut dan teman-temannya, yang di satu sisi takut akan ancaman namun tetap berani untuk melawan.

"Di satu sisi, ada keberanian yang tumbuh dalam diri mereka, tetapi di sisi lain, ketakutan selalu menghantui setiap langkah mereka."

Analisis:

Kata-kata "keberanian" dan "ketakutan" digunakan sebagai antonim untuk menunjukkan kontradiksi emosi yang dialami oleh para aktivis. Antonim ini menggambarkan pergulatan batin yang dialami oleh tokoh-tokoh, di mana mereka berani untuk melawan meskipun diliputi rasa takut. Dengan menggunakan antonim, Leila menampilkan ketegangan psikologis yang dihadapi oleh para tokoh, yang harus terus berjuang meskipun ada

ancaman. Kontras ini menyoroti kompleksitas emosi mereka, yang sekaligus menambah kedalaman karakter.

"Dalam gelap malam yang sunyi, di sanalah mereka berencana untuk sebuah masa depan yang cerah dan bebas dari penindasan."

Analisis:

Kata-kata "gelap" dan "cerah" digunakan sebagai antonim yang menggambarkan kontras antara kondisi saat ini dengan harapan para tokoh. "Gelap" mencerminkan ketidakpastian dan represi yang mereka hadapi, sedangkan "cerah" menggambarkan harapan mereka untuk masa depan yang bebas. Penggunaan antonim ini memperlihatkan konflik antara kondisi nyata dengan impian, memberikan kesan yang kuat tentang perjuangan yang penuh risiko untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

4. Kolokasi

Leila menggunakan kolokasi atau pasangan kata yang sering muncul bersama, seperti "teman seperjuangan," "penderitaan besar," dan "perjuangan kebebasan." Kolokasi ini memberikan kejelasan dan memperkuat konteks, sehingga pembaca memahami ikatan dan nilai yang diperjuangkan oleh para tokoh.

"Laut dan teman-temannya adalah pejuang kebebasan yang penuh dengan keberanian dan semangat tak kenal lelah."

Analisis:

Kolokasi dalam contoh ini, seperti "pejuang kebebasan" dan "semangat tak kenal lelah," adalah pasangan kata yang sering digunakan dalam konteks perjuangan. Kolokasi ini membantu pembaca memahami karakter Laut dan teman-temannya sebagai sosok yang tidak hanya berani tetapi juga memiliki semangat tinggi dalam memperjuangkan nilai-nilai yang mereka yakini. Dengan kolokasi yang tepat, Leila dapat membangun gambaran mental yang jelas tentang dedikasi dan keteguhan hati para tokoh

tanpa harus menjelaskan secara panjang lebar.

"Para aktivis itu adalah pejuang sejati yang penuh dengan keberanian dan tekad untuk mengubah nasib bangsa."

Analisis:

Kolokasi seperti "pejuang sejati," "penuh dengan keberanian," dan "tekad untuk mengubah" adalah pasangan kata yang sering digunakan dalam konteks perjuangan dan keberanian. Kolokasi ini membuat teks terasa alami dan kuat, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sifat dan dedikasi para tokoh. Dengan kolokasi yang sesuai, Leila Chudori menggambarkan karakter para aktivis sebagai pribadi yang tidak hanya memiliki keberanian, tetapi juga ketekunan yang sangat kuat dalam mengejar perubahan.

5. Hiponim dan Hiperonim

Hiponim adalah unit linguistik (kata atau frasa) yang maknanya terkandung dalam makna kata atau frasa lain. Menurut Astutik (2021: 122) hiponim adalah ungkapan (kata, biasanya, atau frasa atau frasa) yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna ungkapan lain. Novel ini juga menggunakan hiponim (kata spesifik) dan hiperonim (kata umum) untuk memperluas makna. Misalnya, kata "aktivis" sebagai hiperonim meliputi hiponim seperti "mahasiswa," "pemuda," dan "jurnalis," yang semuanya terlibat dalam perjuangan. Teknik ini membuat pembaca memahami perjuangan berbagai kalangan dalam melawan ketidakadilan. *"Para mahasiswa, jurnalis, dan aktivis berkumpul dalam satu ruang, bersatu dalam mimpi dan tujuan yang sama untuk mengubah masa depan bangsa."*

Analisis:

Dalam kalimat ini, "mahasiswa," "jurnalis," dan "aktivis" adalah hiponim yang merujuk pada berbagai individu di bawah kategori lebih umum (hiperonim) yaitu "pejuang." Dengan menggunakan hiponim, Leila menunjukkan keragaman tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjuangan,

memperlihatkan bahwa perlawanan bukan hanya berasal dari satu kelompok, tetapi dari berbagai latar belakang. Ini memperkuat ide bahwa perjuangan ini adalah gerakan kolektif, di mana setiap orang memiliki peran yang berbeda namun bersatu dalam tujuan yang sama.

"Mahasiswa, jurnalis, seniman, dan masyarakat umum turun ke jalan, bersatu dalam protes yang menuntut kebebasan."

Analisis:

Kata-kata seperti "mahasiswa," "jurnalis," "seniman," dan "masyarakat umum" adalah hiponim dari kategori lebih umum yaitu "rakyat" atau "pejuang." Dengan menggunakan hiponim ini, penulis memperlihatkan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dari berbagai latar belakang. Hal ini memperkaya narasi dengan menggambarkan bahwa perjuangan ini bukan hanya milik satu kelompok, tetapi didukung oleh banyak orang yang berbeda profesi dan perannya. Hiponim dan hiperonim ini membangun kohesi dengan menunjukkan bahwa semua individu dalam kalimat tersebut memiliki tujuan bersama.

6. Metafora

Metafora adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung tanpa menggunakan kata-kata perbandingan seperti "seperti" atau "bagai." Dalam metafora, satu objek atau konsep diungkapkan dalam bentuk objek atau konsep lain untuk memberikan makna atau gambaran yang lebih kuat atau mendalam. Metafora digunakan untuk membantu pembaca atau pendengar membayangkan sesuatu dengan lebih jelas atau merasakan emosi yang lebih intens, karena dengan metafora, suatu ide atau objek dapat disajikan dalam bentuk lain yang sudah lebih dikenal atau kaya makna.

"Suara mereka adalah nyala api yang tak bisa dipadamkan oleh kekuatan sebesar apa pun."

Analisis:

Metafora "nyala api" digunakan untuk menggambarkan keberanian dan semangat para tokoh yang tidak mudah dipadamkan oleh kekuatan represif. Metafora ini memberikan kesan kuat tentang tekad dan jiwa para tokoh yang menyala-nyala dalam memperjuangkan kebebasan. Dengan menggunakan metafora ini, Leila memperkuat kesan bahwa perlawanan mereka bagaikan api yang terus menyala, yang mampu menginspirasi pembaca dan menciptakan visual yang emosional dan penuh makna.

"Suara mereka adalah bara yang terus menyala, tak akan pernah padam hingga kebebasan itu tiba."

Analisis:

Kata "bara" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan semangat dan perlawanan para tokoh yang tidak pernah mati meskipun menghadapi banyak tekanan. Bara menyiratkan sesuatu yang terus menyala, lambat tapi tak kunjung padam, seperti semangat para tokoh yang tak goyah. Metafora ini membantu pembaca merasakan intensitas emosi para tokoh dalam memperjuangkan kebebasan, menciptakan citra yang kuat tentang tekad mereka yang terus menyala bahkan di tengah kesulitan.

Kohesi leksikal dalam novel *Laut Bercerita* membantu menjaga alur cerita agar tetap kuat dan terhubung dengan baik, memperkuat tema perjuangan, kebebasan, dan keberanian. Elemen-elemen kohesi leksikal seperti sinonim, antonim, kolokasi, repetisi, hiponim, dan metafora memberikan kedalaman pada makna dan emosi yang ingin disampaikan.

Dengan kohesi leksikal ini, Leila Chudori dapat menggambarkan pergulatan para tokoh secara lebih mendalam dan memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami latar belakang, emosi, dan tujuan setiap karakter.

Simpulan

Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal memperkuat narasi dan emosi dalam novel “Laut Bercecerita” karya Leila S. Chudori. Kohesi gramatikal, seperti referensi, konjungsi, substitusi, dan elipsis, menjaga keterkaitan antar-kalimat dan memperhalus alur cerita. Sementara itu, kohesi leksikal, seperti sinonim, antonim, kolokasi, repetisi, dan metafora, memperkaya makna dan emosi, misalnya melalui penggunaan antonim “gelap” dan “cerah” untuk menunjukkan kontras, atau metafora “bara” sebagai simbol semangat. Keduanya menciptakan narasi yang kohesif, mendalam, dan memberikan dampak emosional yang kuat pada pembaca.

Daftar Pustaka

- Dewi, A. S., & Sabardila, A. (2023). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal Dalam Novel “The Book Of Almost” Karya Brian Khrisna. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 18-28.
- Dwinuryati, Y., Andayani, A., & Winarni, R. (2018). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 61-69.
- Febriana, U. A., & Triwahyuni, H. (2024). Analisis Kohesi Gramatikal Referensi pada Novel Bentang Pasantren Karya Usep Romli HM. *Deiksis*, 16(3), 306-317.
- Hanifa, D. K. (2019). *Kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dalam novel hujan karya tere liye* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Hardiaz, R. M., Mulyati, S., & Nirmala, A. A. (2020). Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 196-205.
- Herianah, H. (2020). Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa (Grammatical and Lexical Cohesion in the Lontara Rindu Novel by S. Gegge Mappangewa). *SAWERIGADING*, 26(2), 137-148.
- Hutagalung, H. G., & Hasibuan, R. (2022). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Novel Rindu Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4576-4599.
- Ikania, R. (2020, December). Kohesi gramatikal pada novel konspirasi alam semesta karya Fiersa Besari. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (No. 5, pp. 614-630).
- Ismi Ismawati, I. (2020). *Kohesi dan Koherensi dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Istikawati, I., & Sulistyono, Y. (2024). Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Novel Senja & Pagi Karya Alffy Rev dan Linka Angelia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2201-2214.
- Juliyanti, F. D., & Sabardila, A. (2023). Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Cinta dalam Kardus Karya Raditya Dika & Salman Aristo. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 29-40.
- Kusuma, A. P., & Sabardila, A. (2022). Analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel layangan putus. *SeBaSa: Jurnal*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 374-388.
- Maulida, H., Firmansyah, D., & Iriyansah, M. R. (2024). Analisis Kohesi Gramatikal pada Novel Flawsome Karya Shaanis. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(2), 365-375.
- Muhyidin, A. (2018). Kohesi gramatikal konjungsi dalam karya sastra dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 8(2), 1667-175.
- Muhyidin, A. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Subtitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Deiksis*, 13(2), 110-121.
- Nirwana, N., & Ratna, R. (2023). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqt. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 52-61.
- Nisak, M. A., Arifah, S., Hodairiyah, H., Azis, A., & Wahedi, S. (2024). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel "Laut Bercerita" Karya Leila S. Chudori. *Estetika: jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 6(1), 31-43.
- Putriani, V. D., & Sabardila, A. (2023). Kohesi gramatikal dan Leksikal pada Novel Sepasang Angsa Putih untuk Palupi Karya Marliana Kuswanti. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 158-168.
- Rahmawati, E. (2024). Skripsi Kohesi dalam Novel Sewu Dino Karya Simpleman Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Materi Kebahasaan Novel Kelas XII SMA.
- Rumengan, C., Pandean, M. L., & Palit, A. T. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi Dalam Novel "Ayahku (Bukan) Pembohong" Karya Tere Liye. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 16.
- Sanajaya, S., Saragih, G., & Restoeningroem, R. (2021). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 261-267.
- Saputro, A. A., & Sevira, E. R. (2024). Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 75-85.
- Simpu, O., Imbang, D., & Karouw, S. M. (2022). Kohesi Gramatikal dalam Novel Mine Karya Siti Nur Atika. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 30.
- Sumiharti, S., & Ismawati, M. (2021). Kohesi Gramatikal dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 249-260.
- Susetia, R. R. A. (2023). *Kohesi dan Koherensi Wacana Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Taha, M., Gusnawaty, G., & Badaruddin, M. S. (2021). Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Penggalan Novel "Kekuatan Ekor Biru Nataga" Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas 7. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 9(2), 120-129.

- Tribisono, R. I. (2022). Analisis Struktur Kohesi dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(19).
- Wadhi, H., Purba, C. A., Sitanggang, M. A., & Waruwu, N. (2021). Jurnal analisis kohesi gramatikal dan leksikal pada novel kekang karya stefani bella. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(2), 185-199.
- Yuniar, I., & Juita, N. (2020). Penanda Kohesi Gramatikal dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 83-90.
- Sari, C. S. I., & Yunus Sulistiyono, S. S. (2023). *Kohesi Leksikal Dan Gramatikal Novel Sepasang Angsa Putih Untuk Palupi Karya Marlina Kuswanti Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yuniati, I., & Chairunnisa, C. (2018). Kohesi pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburahman El Shirazy. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(2), 182-201.